



Inflasi, Harga Saham, dan Kinerja Keuangan: Analisis Komparatif Perusahaan Manufaktur BEI pada Masa Pandemi dan Pasca Pandemi COVID-19

Paulina Kinanti Eka Praningtyas^{1*}, Risma Nurhapsari², Erlinda Sholihah³, Aftuqa Sholikatur Rohmania⁴

¹⁻²Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Studi Ekonomi Modern, Indonesia

³Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Studi Ekonomi Modern, Indonesia

⁴Program Studi Manajemen, Universitas Sains dan Teknologi Komputer, Indonesia

*Penulis Korespondensi: kinantieka498@gmail.com¹

Abstract. *The purpose of this study is to examine how inflation and stock prices influence the financial performance of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2020 to 2024. During the pandemic, the manufacturing sector faced considerable economic pressure due to mobility restrictions and supply chain disruptions. In the post-pandemic period, the sector continued to encounter challenges, particularly rising inflation and shifts in market conditions. This research adopts a quantitative approach. The data used are secondary data obtained from official macroeconomic publications and companies' annual financial reports. In this study, inflation and stock prices serve as the independent variables, while financial performance is measured using Return on Assets (ROA). The data are analyzed using multiple linear regression to assess both partial and simultaneous effects. The findings indicate that inflation does not have a significant effect on ROA, whereas stock prices have a positive and significant impact on the financial performance of manufacturing firms. Simultaneously, inflation and stock prices together influence ROA, although the explanatory power of the model remains moderate. These results suggest that during periods of economic disruption and recovery, market indicators reflected in stock prices play a more prominent role in shaping corporate financial performance than macroeconomic inflationary pressures.*

Keywords: *Financial Performance; Inflation; Manufacturing Companies; Return On Assets; Stock Prices*

Abstrak. Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana inflasi dan harga saham berdampak pada kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, tahun 2020 hingga 2024. Sektor manufaktur menghadapi tekanan ekonomi yang signifikan selama pandemi akibat pembatasan mobilitas dan gangguan rantai pasokan, sementara periode setelah pandemi ditandai dengan kenaikan inflasi dan perubahan kondisi pasar. Pendekatan kuantitatif diterapkan dalam studi ini, sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang tersedia dalam publikasi makroekonomi resmi dan laporan keuangan tahunan. Sementara inflasi dan harga saham berfungsi sebagai variabel independen, kinerja keuangan diukur dengan *Return on Assets*. Data dibahas secara mendalam menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengidentifikasi efek parsial dan simultan. Temuan studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki dampak signifikan terhadap ROA, sedangkan harga saham memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Secara bersamaan, inflasi dan harga saham secara bersama-sama mempengaruhi ROA, meskipun daya penjelas model tetap moderat. Temuan ini menyiratkan bahwa selama periode guncangan ekonomi dan pemulihan, indikator pasar yang tercermin melalui harga saham memainkan peran yang lebih dominan dalam menentukan kinerja keuangan korporasi daripada tekanan inflasi makroekonomi.

Kata kunci: Harga Saham; Inflasi; Kinerja Keuangan; Perusahaan Manufaktur; *Return On Assets*

1. LATAR BELAKANG

Pandemi COVID-19 yang mulai merebak saat memasuki akhir 2019, menjadikan dunia dihadapkan pada situasi yang memiliki efek menyeluruh terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor ekonomi (Akbar et al., 2023). Di Indonesia, kebijakan pembatasan mobilitas, penurunan aktivitas produksi, serta melemahnya daya beli masyarakat memberikan tekanan besar pada dunia usaha, khususnya sektor manufaktur yang selama ini menjadi salah satu

penopang utama perekonomian nasional. Periode 2020 - 2021 dapat dikatakan sebagai fase bertahan, di mana perusahaan berupaya menjaga stabilitas operasional di tengah ketidakpastian yang tinggi (Susilawati et al., 2020).

Memasuki periode pasca pandemi pada tahun 2022 - 2024, perekonomian mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Namun, proses pemulihan tersebut tidak berlangsung tanpa tantangan (Nugrahaeni & Nugraeni, 2024). Lonjakan harga energi dan bahan baku global memicu kenaikan inflasi yang cukup signifikan pada tahun 2022, sebelum akhirnya kembali melandai pada tahun-tahun berikutnya. Bagi perusahaan manufaktur, kondisi ini menghadirkan dilema yakni kenaikan biaya produksi harus diimbangi dengan strategi penetapan harga dan efisiensi operasional agar profitabilitas tetap terjaga (Clarida, 2024).

Inflasi sebagai indikator makroekonomi memiliki implikasi langsung terhadap struktur biaya dan daya beli masyarakat (Lie & Anthoni, 2025). Kenaikan inflasi dapat meningkatkan biaya bahan baku, energi, serta distribusi, yang pada akhirnya berpotensi menekan margin laba perusahaan (Fuadi et al., 2022). Di sisi lain, inflasi yang terkendali dapat menciptakan stabilitas ekonomi yang mendukung aktivitas bisnis (Silalahi et al., 2024). Oleh karena itu, memahami bagaimana dinamika inflasi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan menjadi penting, terutama dalam konteks masa transisi dari pandemi menuju pemulihan ekonomi.

Selain inflasi, harga saham juga menjadi variabel yang menarik untuk dikaji. Harga saham tidak hanya mencerminkan persepsi dan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan melalui pasar modal (Mahendra & Daljono, 2023). Peningkatan harga saham umumnya diikuti oleh membaiknya sentimen pasar dan kemudahan akses pembiayaan, yang pada akhirnya dapat mendukung ekspansi usaha dan peningkatan profitabilitas (Lestari & Suryantini, 2019). Sebaliknya, penurunan harga saham dapat mempersempit ruang gerak perusahaan dalam memperoleh modal eksternal.

Kinerja keuangan pada studi diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) yang mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki (Efendi & Ngatno, 2018). ROA dipilih karena dinilai mampu menggambarkan efisiensi operasional perusahaan, khususnya pada sektor manufaktur yang didominasi oleh penggunaan aset tetap aset. Dalam situasi ekonomi yang bergejolak, kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara efektif menjadi indikator penting dalam menilai daya tahan dan kualitas manajemen perusahaan (Fauziyanti et al., 2024; Muthmainnah, 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menguji pengaruh inflasi dan harga saham terhadap kinerja perusahaan. Kendati demikian, temuan penelitian masih memperlihatkan

perbedaan hasil yang cukup beragam, hal ini menunjukkan bahwa belum ada kesetabilan hasil dalam studi sebelumnya. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan sebelum pandemi atau tidak secara khusus membedakan antara periode pandemi dan pasca pandemi. Padahal, periode 2020 - 2024 memiliki karakteristik ekonomi yang unik, ditandai dengan fase kontraksi dan fase pemulihan yang relatif cepat.

Kondisi tersebut membuka ruang penelitian untuk mengevaluasi kembali keterhubungan antara faktor makroekonomi dan kinerja perusahaan dalam konteks yang lebih aktual. Berdasarkan pada kondisi yang telah dijelaskan, penelitian ini berfokus menganalisis pengaruh tingkat inflasi dan harga saham terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di BEI tahun 2020 - 2024, dengan fokus pada sub industri makanan olahan. Kajian ini diharapkan dapat melengkapi kajian empiris sebelumnya dalam memahami bagaimana faktor makroekonomi dan dinamika pasar modal berinteraksi dalam memengaruhi kinerja perusahaan di masa krisis dan pemulihan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kinerja keuangan suatu perusahaan menunjukkan seberapa baik manajemen mengatasi perubahan ekonomi dengan operasi dan strateginya. Ini menunjukkan seberapa efektif bisnis memanfaatkan sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan (Mahendra & Daljono, 2023). Untuk perusahaan manufaktur, yang memiliki banyak aset dan bergantung pada efisiensi penggunaan sumber daya produksinya (Putri, A. N., & Santoso, 2022). *Return on Assets* (ROA) dianggap sebagai indikator yang sangat relevan untuk kinerja keuangan dan menunjukkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menciptakan laba (Siti Nuridah et al., 2023).

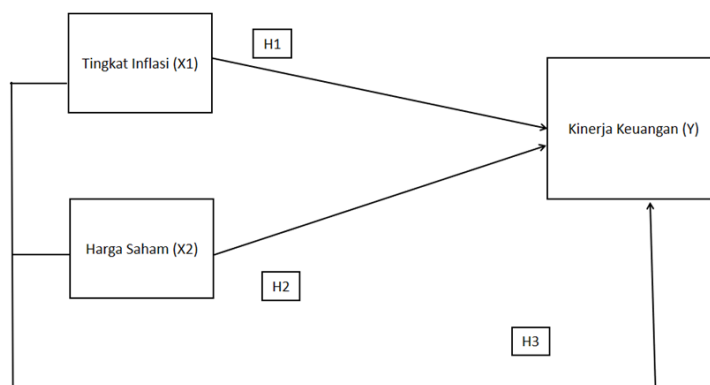
Inflasi yang menunjukkan seberapa besar harga barang dan jasa meningkat dalam batas waktu tertentu, adalah salah satu metrik makroekonomi (Linggi Mesylin et al., 2024). Inflasi dapat menyebabkan lebih banyak biaya produksi, terutama untuk bahan baku dan energi, dan lebih sedikit uang untuk konsumen. Hal ini dapat berdampak negatif pada efisiensi operasional dan margin keuntungan, sehingga memengaruhi kinerja keuangan perusahaan manufaktur (Heri Rukmana & Pratiwi, 2024). Oleh karena itu, stabilitas inflasi adalah komponen eksternal penting yang menjaga pertumbuhan bisnis stabil (Silalahi et al., 2024).

Selain inflasi, harga saham memainkan peran penting dalam menunjukkan kondisi perusahaan saat ini dan masa depan (Hadi Saputro & Setyowati, 2023). Harga saham menunjukkan bagaimana investor melihat kinerja perusahaan saat ini dan apa yang mereka harapkan untuk kinerja di masa mendatang (Danielson, 2025). Perubahan harga saham dapat

memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan melalui pasar modal, yang pada akhirnya berdampak pada keputusan investasi dan ekspansi usaha (Friberg et al., 2024). Harga saham yang meningkat pada dasarnya menunjukkan kepercayaan pasar yang lebih tinggi terhadap perusahaan, sehingga dapat memperkuat posisi keuangan dan mendukung peningkatan kinerja perusahaan (Cao et al., 2025).

Hasil penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji hubungan antara kinerja keuangan perusahaan, harga saham, dan inflasi (Butar-butar et al., 2025; Maimunah et al., 2024; Setiawan, 2023). Namun, penelitian ini telah menghasilkan berbagai temuan beragam. Penelitian tertentu menemukan bahwa inflasi memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, sementara penelitian lain menemukan bahwa dampak harga saham positif terhadap kinerja keuangan tidak konsisten (Linggi Mesylin et al., 2024). Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh faktor makroekonomi dan pasar modal terhadap kinerja keuangan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, periode penelitian, serta karakteristik industri yang diteliti.

Berdasarkan kajian teoritis dan temuan penelitian sebelumnya, inflasi dan harga saham dipandang sebagai faktor eksternal yang dapat memengaruhi pencapaian keuangan perusahaan manufaktur. Studi ini berkonsentrasi pada analisis dampak inflasi dan harga saham terhadap kinerja keuangan perusahaan pengolahan makanan yang terdaftar di BEI pada tahun 2020 - 2024. Hal ini disebabkan fakta bahwa dinamika harga saham dan inflasi berubah secara signifikan baik selama pandemi COVID-19 maupun setelahnya.



Gambar 1. Kerangka Berpikir.

Berikut adalah hipotesis penelitian:

H1: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

H2: Harga saham berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

H3: Inflasi dan harga saham secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

3. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini yakni tingkat inflasi, harga saham, dan kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 - 2024. Populasi penelitian terdiri dari seluruh perusahaan manufaktur di sub industri makanan olahan yang terdaftar di BEI selama tahun 2020 - 2024. Penentuan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling* (Sugiyono, 2013). Ada tiga standar yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian: (1) perusahaan terdaftar di BEI selama periode 2020 - 2024, (2) menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap, dan (3) memiliki data harga saham dan ROA yang tersedia.

Teknik pengumpulan data berasal dari laporan tahunan perusahaan, harga saham dari situs resmi BEI, serta data inflasi tahunan Indonesia yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik. Setelah seluruh data berhasil dikumpulkan, tahap berikutnya adalah melakukan analisis serta olah data. Tahapan analisis baru dilakukan ketika data penelitian telah lengkap (Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, 2016). Peneliti melakukan pengolahan data menggunakan IBM SPSS Statistic 27. IBM SPSS merupakan program aplikasi statistik yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data penelitian secara kuantitatif (Ghozali, 2019). SPSS dirancang untuk membantu peneliti dalam melakukan berbagai pengujian statistik, mulai dari analisis deskriptif, uji asumsi klasik, hingga analisis regresi dan pengujian hipotesis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang berfungsi untuk menjelaskan karakteristik data penelitian secara sistematis. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini mencakup inflasi dan harga saham sebagai variabel independen, dan kinerja keuangan perusahaan, yang didekati dengan *Return on Assets*, sebagai variabel dependen. Nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan simpangan baku digunakan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Inflasi (%)	115	0,45	5,51	2,40	1,71
ROA (%)	115	-48,62	62,10	3,25	12,17
Harga Saham	115	20	13.625	1.609,31	2.961,95

Sumber: Data diproses menggunakan IBM SPSS Statistic 27 (2025).

Analisis deskriptif yang dilakukan pada 115 observasi mengungkap bahwa variabel Inflasi mempunyai nilai rata-rata sebesar 2,40, dengan kisaran antara 0,45 sampai 5,51. Standar deviasi yang tercatat sebesar 1,71 menunjukkan adanya variasi dalam tingkat inflasi sepanjang

periode penelitian. Untuk variabel kinerja keuangan (ROA), nilai rata-ratanya mencapai 3,25, dengan variasi yang sangat besar antara nilai terendah -48,62 dan tertinggi 62,10. Besarnya standar deviasi ROA sebesar 12,17 mencerminkan perbedaan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola aset guna menghasilkan laba. Sementara itu, untuk variabel Harga Saham, rata-ratanya adalah 1.609,31, dengan deviasi standar 2.961,95, yang menunjukkan adanya perbedaan penilaian pasar yang cukup signifikan di antara perusahaan yang dijadikan sampel.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi standar BLUE, yaitu menghasilkan estimasi yang paling baik, linear, dan tidak bias.

Uji Normalitas

Tabel 2. Test of Normality.

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0,200	115	< 0,001	0,830	115	< 0,001

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data diproses menggunakan IBM SPSS Statistic 27 (2025).

Tahapan pengujian normalitas bertujuan untuk menilai apakah residual dari model regresi mengikuti sebaran normal. Dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi yang kurang dari 0,001. Dalam analisis statistik, apabila nilai Sig. di bawah 0,05, maka dapat diimplikasikan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal. Namun, dalam penelitian keuangan dengan ukuran sampel besar ($N > 100$), ketidaksesuaian normal sering kali disebabkan oleh kehadiran nilai ekstrem (outliers) dalam data ROA dan harga saham. Meskipun demikian, masih ada kemungkinan untuk menerapkan model regresi linier guna menguji hipotesis dengan merujuk pada Central Limit Theorem.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson	Keterangan
1	0,967	Ada Indikasi Autokorelasi Positif

Sumber: Data diproses menggunakan IBM SPSS Statistic 27 (2025).

Pada tahapan uji autokorelasi menguji apakah terdapat korelasi antara residual pada periode tertentu dengan residual pada periode sebelumnya. Dari pengamatan terhadap nilai Durbin-Watson (DW) yang tercatat sebesar 0,967. Dalam tabel statistik DW, nilai tersebut umumnya terletak di area "autokorelasi positif" karena jauh lebih rendah dari angka 2. Hal ini menunjukkan adanya pola ketergantungan data antara satu periode dengan periode selanjutnya, yang lazim terjadi pada data deret waktu.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas.

Variabel Independen	Tolerance	VIF
Inflasi	1,000	1,000
Harga Saham	1,000	1,000

Sumber: Data diproses menggunakan IBM SPSS Statistic 27 (2025).

Pada fase pengujian multikolinearitas, tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana variabel independen dalam model regres saling terhubung secara linear dengan kuat. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF yang setara dengan 1,000 dan Tolerance juga 1,000 mengindikasikan bahwa antara variabel Inflasi dan Harga Saham tidak memiliki hubungan linear yang signifikan. Temuan ini menandakan bahwa kedua variabel ini bersifat independen dan tidak saling memengaruhi dalam model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser).

Variabel Independen	Koefisien (B)	t Hitung	Sig.
Inflasi	-0,097	-1,033	0,304
Harga Saham	0,103	-1,095	0,276

Sumber: Data diproses menggunakan IBM SPSS Statistic 27 (2025).

Dari tabel yang telah disajikan sebelumnya, terlihat bahwa nilai signifikan untuk variabel Inflasi adalah 0,304, sedangkan untuk variabel Harga Saham adalah 0,276. Mengingat bahwa kedua nilai signifikan tersebut jauh melebihi tingkat signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami permasalahan heteroskedastisitas.. Dengan begitu, asumsi homoskedastisitas telah dipenuhi dan varians dari residual antara satu pengamatan dan yang lainnya bersifat konstan.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.

Variabel	Koefisien (B)	Std. Error	t Hitung	Sig.
Konstanta	2,893	1,993	1,452	0,149
Inflasi	-0,619	0,643	-0,963	0,338
Harga Saham	0,001	0,000	3,090	0,003

Sumber: Data diproses menggunakan IBM SPSS Statistic 27 (2025).

Model regresi linear berganda yang dievaluasi melalui ROA, digunakan untuk meneliti dampak dari variabel inflasi dan harga saham terhadap hasil keuangan perusahaan manufaktur. Hasil analisis data menunjukkan persamaan sebagai berikut:

$$ROA = 2,893 - 0,619 \text{ Inflasi} + 0,001 \text{ Harga Saham} + e$$

Model regresi linear berganda yang diperoleh dari kajian ini menampilkan konstanta 2,893, yang menunjukkan bahwa jika variabel Inflasi dan Harga Saham dianggap nol, nilai Return on Assets (ROA) diperkirakan tetap pada angka 2,893%. Koefisien regresi variabel

Inflasi tercatat -0,619, menandakan adanya hubungan negatif, di mana setiap tambahan inflasi sebesar 1% diprediksi akan mengurangi nilai ROA sebesar 0,619%, dengan asumsi variabel independen lain tidak berubah. Di sisi lain, variabel Harga Saham menunjukkan hubungan positif dengan koefisien 0,001, yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan harga saham akan mendorong nilai ROA meningkat. Walaupun koefisien Harga Saham terlihat sangat kecil secara nominal, perannya tetap sejalan dengan perbaikan kinerja finansial perusahaan dalam model ini.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji t).

Variabel	Koefisien (B)	t Hitung	Sig.	Keterangan
Inflasi	-0,619	-0,963	0,338	Tidak Signifikan
Harga Saham	0,001	3,090	0,003	Signifikan

Sumber: Data diproses menggunakan IBM SPSS Statistic 27 (2025).

Uji t digunakan untuk diterapkan untuk mengukur dampak dari dua variabel independen, yaitu inflasi dan harga saham, terhadap variabel dependen ROA secara keseluruhan. Berdasarkan pengolahan data uji t, variabel ini memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,338, yang lebih tinggi daripada 0,05. Ini menandakan bahwa secara individu, inflasi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap ROA. Sementara itu, variabel Harga Saham menunjukkan adanya korelasi positif dengan koefisien sebesar 0,001 serta nilai signifikansi sebesar 0,003 yang berada di bawah 0,05. Temuan ini membuktikan bahwa secara individual, harga saham berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap variabel yang diuji terhadap ROA, sehingga setiap kenaikan harga saham akan diikuti dengan peningkatan nyata dalam kinerja keuangan perusahaan.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F).

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F Hitung	Sig.
Regression	1.458,41	2	729,207	5,295	0,006
Residual	15.424,27	112	137,717		
Total	16.882,69	114			

Sumber: Data diproses menggunakan IBM SPSS Statistic 27 (2025).

Uji simultan atau uji F dilakukan untuk menilai apakah variabel independen, yaitu inflasi dan harga saham, memberikan dampak pada kinerja finansial perusahaan manufaktur yang dinilai melalui Return on Assets (ROA). Dari analisis yang ditampilkan di Tabel ANOVA, didapatkan nilai F hitung sebesar 5,342 dengan tingkat signifikansi 0,006. Karena angka signifikansi ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan 0,05 ($0,006 < 0,05$), Secara

keseluruhan, inflasi dan harga saham secara bersama-sama terbukti memberikan pengaruh yang signifikan ROA.

Hasil Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,294	0,087	0,070	11,73909

Sumber: Data diproses menggunakan IBM SPSS Statistic 27 (2025).

Karena model regresi yang digunakan mencakup lebih dari satu variabel independen, yaitu inflasi dan harga saham, koefisien determinasi digunakan untuk memastikan sejauh mana variabel independen lain, yaitu kinerja keuangan perusahaan manufaktur, dapat menjelaskan perubahan pada variabel dependen. kinerja keuangan, yang diwakili oleh *Return on Assets* (ROA). Berlandaskan pada Tabel 9, diperoleh Adjusted R Square dengan angka 0,070. Nilai ini menyiratkan bahwa Inflasi dan Harga Saham memiliki dampak bersamaan sebesar 7% terhadap fluktuasi ROA. Di sisi lain, sisa 93% (100% - 7%) tidak terlepas dari pengaruh faktor lain yang berada di luar cakupan penelitian ini, seperti rasio likuiditas, struktur utang, kebijakan pembagian dividen, atau faktor makroekonomi lainnya yang tidak dicakup dalam pengamatan kali ini. Persentase 7% ini menunjukkan bahwa model ini memiliki kemampuan prediksi yang cukup terbatas, meskipun tetap menunjukkan signifikansi statistik secara keseluruhan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dampak Inflasi pada Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan analisis uji t secara terpisah, variabel Inflasi menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,619 dengan tingkat signifikansi 0,338. Mengingat nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga H1 diterima.

Secara teori, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kenaikan biaya operasional dan biaya bahan baku yang pada akhirnya dapat mengurangi profitabilitas (Maimunah et al., 2024). Namun, dalam konteks penelitian ini, kurangnya pengaruh signifikan inflasi menunjukkan bahwa sampel perusahaan yang digunakan memperlihatkan kemampuan beradaptasi yang baik terhadap perubahan dalam ekonomi makro. Sangat mungkin bahwa perusahaan melakukan efisiensi di dalam organisasi atau menyesuaikan harga jual produk secara seimbang, sehingga margin keuntungan tetap terjaga meskipun ada inflasi. Ini juga menunjukkan bahwa selama periode studi, tingkat inflasi masih dalam kisaran yang bisa dikelola oleh sektor korporasi.

Dampak Harga Saham terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan hasil uji t, variabel harga saham memperoleh koefisien regresi sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi 0,003. Nilai tersebut berada di bawah batas signifikansi 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa harga saham memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Penemuan ini mendukung teori signalig, di mana harga saham yang ada di pasar menunjukkan ekspektasi para investor terhadap kinerja dasar perusahaan (Mahendra & Daljono, 2023). Kenaikan harga saham mengirimkan sinyal positif bahwa pasar memiliki keyakinan terhadap prospek perusahaan, yang sering kali berkaitan langsung dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dikelola (ROA). Tingginya harga saham mempermudah perusahaan untuk mendapatkan akses pendanaan dengan biaya lebih rendah, yang selanjutnya bisa diinvestasikan kembali untuk meningkatkan produktivitas dan kinerja keuangan secara keseluruhan (Linggi Mesylin et al., 2024).

Dampak Inflasi dan Harga Saham Secara Bersamaan terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan analisis bersama (uji F), didapatkan nilai F hitung sebesar 5,342 dengan tingkat signifikansi 0,006 ($< 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa inflasi dan harga saham secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga H3 diterima.

Walaupun secara individual inflasi tidak menunjukkan efek yang jelas, saat digabungkan dengan sentimen pasar (harga saham), kedua indikator ini menjadi elemen yang penting dalam memperkirakan fluktuasi kinerja keuangan perusahaan. Ini mencerminkan bahwa para investor mempertimbangkan lebih dari satu faktor makro, melainkan juga memperhatikan bagaimana hubungan antara kondisi ekonomi makro (inflasi) dan nilai pasar perusahaan (harga saham) dapat memengaruhi profitabilitas (Muthmainnah, 2023; Silalahi et al., 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis data, diperoleh hasil mengenai dampak inflasi dan harga saham terhadap performa keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di pasar modal Indonesia selama periode 2020 – 2024. Dapat disimpulkan bahwa inflasi secara individu tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Assets*. Hal ini mencerminkan bahwa selama masa pandemi dan setelahnya, sektor manufaktur menunjukkan ketahanan yang baik dalam pengelolaan efisiensi biaya, sehingga fluktuasi harga di pasar tidak berdampak negatif secara langsung terhadap profitabilitas perusahaan. Di sisi lain, harga saham terbukti

memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, mengindikasikan bahwa kepercayaan investor di pasar modal sejalan dengan kondisi dasar kinerja keuangan perusahaan tersebut. Ketika kedua variabel tersebut dianalisis bersamaan, keduanya memberikan pengaruh signifikan terhadap ROA. Namun, nilai Adjusted R² yang hanya mencapai 7% Hasil ini mencerminkan bahwa model memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan, sementara sebagian pengaruh lainnya berasal dari faktor-faktor di luar variabel yang diteliti.

Saran

Merujuk pada hasil kajian ini, disarankan kepada manajemen di sektor manufaktur agar tetap memperhatikan kinerja dasar dan keterbukaan informasi, karena nilai saham berfungsi sebagai sinyal penting untuk profitabilitas di mata para investor. Diharapkan para investor lebih awas dalam mengamati perkembangan harga saham sebagai ukuran kinerja perusahaan, alih-alih hanya berfokus pada angka inflasi tahunan. Para peneliti di masa depan disarankan untuk mengembangkan model yang ada dengan memasukkan variabel independen lainnya yang lebih relevan dengan industri manufaktur, seperti rasio utang, ukuran perusahaan, atau tingkat suku bunga, untuk memperbaiki nilai koefisien determinasi. Selain itu, penerapan metode pengolahan data atau teknik analisis yang lebih canggih sangat dianjurkan untuk meningkatkan kualitas distribusi data sisa agar memenuhi asumsi normalitas dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, K., Irsad, Kembaren, E. T., Tanjung, A. F., & Harahap, A. R. (2023). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia [Impact of the COVID-19 Pandemic on the Indonesian Economy]. *Jurnal Agriuma*, 4(2), 88–96. <https://doi.org/10.33059/jseb.v14i2.4395.Abstrak>
- Butar-butur, D. F., Panjaitan, H., Dwianti, B., Z, M. A., & Hutapea, V. N. (2025). Analisis Peran Penyusunan Laporan Keuangan untuk Meningkatkan Kinerja Usaha UMKM dalam Pengelolaan Keuangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 29789–29794.
- Cao, M., Martin, J. S., & Yao, Y. (2025). Understanding stock price behavior around external financing. *Journal of Corporate Finance*, 91, 102730. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2024.102730>
- Clarida, R. (2024). A global perspective on post pandemic inflation and its retreat: Remarks prepared for NBER conference on “inflation in the COVID era.” *Journal of Monetary Economics*, 148, 103657. <https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2024.103657>
- Danielson, M. G. (2025). Stock Valuation and Investor Expectations. *Encyclopedia*, 5(4), 203. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia5040203>
- Efendi, F. M., & Ngatno, N. (2018). Pengaruh Return On Assets (ROA Terhadap Harga Saham dengan Earning PerShare (EPS) sebagai Intervening (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-

- 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22568>
- Fauziyanti, W., Linanjung, Y. A., & Wanuri, W. (2024). THE INFLUENCE OF RETURN ON ASSETS, RETURN ON EQUITY, AND EARNINGS PER SHARE ON STOCK PRICES IN TECHNOLOGY SECTOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX). *International Conference of Business and Social Sciences*, 62, 1143–1151. <https://doi.org/10.24034/icobuss.v4i1.598>
- Friberg, R., Goldstein, I., & Hankins, K. W. (2024). Corporate responses to stock price fragility. *Journal of Financial Economics*, 153, 103795. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2024.103795>
- Fuadi, A., Hidayat, T., & Debataraja, T. V. S. (2022). Jurnal akuntansi bisnis pelita bangsa-vol 6 no. 2 – desember 2021. *JURNAL AKUNTANSI BISNIS PELITA BANGSA*, 6(2), 99–116.
- Ghozali, I. (2019). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi Saputro, D. F., & Setyowati, L. (2023). Kinerja Keuangan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham. *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)*, 4(2), 427–445. <https://doi.org/10.56696/jaka.v4i2.9698>
- Heri Rukmana, I., & Pratiwi, F. (2024). Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *EKOMA : Jurnal Ekonomi*, 3(5).
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pandiva Buku.
- Lestari, I., & Suryantini, N. P. S. (2019). Pengaruh Cr, Der, Roa, Dan Per Terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 8(3), 1–28.
- Lie, J., & Anthoni, V. P. (2025). Pengaruh Inflasi Dan Biaya Produksi Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Journal of UKMC National Seminar On Accounting Proceeding.*, 4(1), 168–177.
- Linggi Mesylin, Pompeng Devi Yulian Olivia, & Pagiu Chrismesi. (2024). PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2022. *Jurnal Neraca Peradaban*, 4, 89–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.55182/jnp.v4i2.459>
- Mahendra, Y., & Daljono. (2023). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan LQ45. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12, 34–45.
- Maimunah, A., Fahriya, Muawanah, & Fatonah. (2024). Dinamika Inflasi Di Indonesia: Analisis Faktor-Faktor Penyebab Inflasi Dan Dampak Terhadap Perekonomian. *Jurnal Media Akademik*, 2(6), 3031–5220.
- Muthmainnah. (2022). Pengaruh ROA dan ROE terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Periode 2018–2022. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12, 80–95.
- Muthmainnah, M. (2023). PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIaKu)*, 2(4), 389–402. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v2i4.6239>
- Nugrahaeni, R. A., & Nugraeni. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Uang

- terhadap Profitabilitas pada Perbankan Konvensional. *Journal of Education Research*, 5, 6576–6582. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.2092>
- Putri, A. N., & Santoso, B. (2022). Kinerja Keuangan Emiten Manufaktur di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 11, 210–225.
- Setiawan, P. J. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Return On Equity, dan Earning Per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek 5(2), 294–304. <https://repo.undiksha.ac.id/14874/%0Ahttps://repo.undiksha.ac.id/14874/9/1917041095-LAMPIRAN.pdf>
- Silalahi, E., Simanihuruk, E., & Silalahi, D. (2024). PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023. *Kumpulan Karya Ilmiah Manajemen*, 3(2).
- Siti Nuridah, Merliyana Merliyana, Elda Sagitarius, & Selfa Novita Surachman. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 2(2), 01–10. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v2i2.773>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Susilawati, S., Falefi, R., & Purwoko, A. (2020). Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(2), 1147–1156. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.954>